

mengambil kredit uang. Pada saat jatuh tempo, mereka tidak mampu membayar pelunasan kredit, sehingga para petani harus bersedia menjadi buruh sebagai ganti pembayaran kreditnya.

Sistem ekonomi perkebunan Amerika Latin yang demikian menurut Tracy Riggs disebut *latifundia*, maksudnya bahwa kredit merupakan langkah awal menuju perbudakan yang di bangun atas dasar perbudakan terselubung (Zaim, 2003: 89). Sebagaimana krisis ekonomi yang terjadi di Bangladesh tahun 1994, dimana para petani kecil terjerat rentenir disebabkan oleh gagal panen secara berkelanjutan (Kamal: 181-182), hal ini akan berbeda dengan praktik kredit uang misalnya, dalam konteks Indonesia.

## BAB VI

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

**Pertama**, terdapat 15 jenis uang dalam matan hadis yaitu *dirham* (uang perak), emas, perak, *dinar* (uang emas), *wariq* (uang perak), *nuqūd* (uang emas dan perak), *sikkah* (uang emas dan perak), *fulūs* (uang emas bercampur tembaga), secara tidak langsung dengan kata *šaman* (harga), *qīmah* (harga, nilai), *‘ain* (barang), *si’r* (harga), *ajr* (upah), *šarwah* (harta kekayaan) dan *šarf* ( benda sejenis yang dipertukarkan).

Istilah *wariq* menurut para ahli hadis dipahami sebagai mata uang perak, karena pada saat itu mata uang yang beredar hanya dari jenis koin (emas dan perak) dan belum ada mata uang dari kertas. Bisa jadi, ketika uang kertas sudah muncul, *wariq* akan dipahami sebagai uang kertas sesuai dengan asal kata *wariq*, yaitu *waraqa – yariqu – warqan* (lembaran/daun atau kertas).

Istilah *fulūs* telah dikenal sejak munculnya riwayat yang menyinggung *fulūs* sebagai alat penukaran dengan emas dan mengandung pengertian sebagai uang bukan dari emas dan perak, oleh para fuqaha *fulūs* diartikan sebagai mata uang dari tembaga berlapis emas atau kadar tembaganya lebih dominan.

Uang dengan kata *‘ain* dan *šarwah* dari perspektif bahasa mengandung pengertian harta kekayaan bernilai (*māl mutaqqawwam*) dan berlaku hukum *tašarruf* yaitu harta yang dapat dipindahtangankan baik dengan sistem penggantian atau secara *tabarru’*.

Uang dengan kata *ṣarf* memiliki makna: Tukar menukar barang sejenis meliputi, emas, *fiḍḍah* (perak) *dirham* (uang perak), *dinar* (uang emas) dan *wariq* (uang perak) dan juga barang komoditas makanan sejenis meliputi, *sya'īr* (jewawut), *burr* (tepung gandum), *ḥiṅṅah* (biji gandum), *tamr* (kurma) dan *milḥ* (garam).

Pelarangan *ṣarf* dalam matan hadis terhadap dua macam (yaitu), komoditas uang emas, *dirham* (uang perak), perak, *dinar* (uang emas) dan *wariq* (uang perak) dan makanan (*sya'īr*, *burr*, *ḥiṅṅah*, *tamr* dan *milḥ*) secara pelembihan dan penundaan waktu penyerahan, mengandung kekhawatiran akan terjebak pada perilaku riba.

**Kedua**, berdasarkan beberapa jenisnya, menurut hadis uang memiliki fungsi sebagai: harta simpanan dan kekayaan bernilai (*māl mutaḳawwam*) yang harus dizakati; alat bayar/alat tukar terhadap pertukaran barang dan jasa; modal kerja yang dikembangkan atau diputar melalui usaha perdagangan (bisnis); standar nilai dalam memenuhi hak dan kewajiban misalnya, membayar utang, mahar, zakat dan denda/kafarah; dan benda ribawi yaitu benda yang mengandung unsur riba (*eksploitatif*, *spekulatif* dan *garar*) jika dipertukarkan dengan sejenis secara pelembihan dan utang atau disebut *riba faḍl*

Fungsi uang menurut hadis sebagai alat bayar dan dilarang diperjualbelikan kecuali sejenis dan tidak boleh adanya pelembihan, belum dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik bisnis Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) di Indonesia, kecuali dengan melakukan rekayasa hukum (*ḥīlah*), meskipun sebagian tokoh

māzhab fiqh membencinya, tetapi praktik *hīlah* di Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) hingga kini pun masih berlangsung.

Emas sebagai standar nilai terutama untuk membayar utang, mahar, zakat dan kafarah hingga kini masih aktual dan tetap lebih unggul daripada benda lain, karena selain sifat *intrinsik* yang dimilikinya, kepastian ukuran emas dapat membantu juga dalam penyelesaian hak dan kewajiban sekalipun stabilitas nilai harga emas selalu mengalami fluktuatif.

**Ketiga**, fungsi uang dalam konteks kekinian berdasarkan pada matan-matan hadis, semula berbentuk koin (emas dan sejenisnya) dengan sifat *intrinsik*, kini, apa pun jenisnya bisa disebut uang berdasarkan pada otoritas kekuasaan dan penjaminnya yaitu negara, serta sifat dan karakter daripada mata uang adalah sebagai *māl mutaḳawwam* yaitu harta yang memiliki manfaat dan nilai guna.

Emas dan perak sebagai mata uang konkrit memiliki nilai *intrinsik* telah terfalsifikasi oleh uang abstrak, begitu juga fungsi dan kegunaan uang semula sebagai alat tukar, berdasarkan pada sifat kehartaannya uang berubah fungsi yakni sebagai alat komoditas yang diperdagangkan.

Dalam hal merubah/mengganti uang, tidak terdapat larangan secara tegas, bahkan menurut beberapa riwayat dari ahli hadis menyatakan bahwa orang Islam diperbolehkan merubah mata uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi mereka, misalnya mata uang (*sikkah*) dirubah dengan jenis lain, sebagaimana disinggung dalam *Sunan Abī Dāud* nomor 2992, *Sunan Ibn Mājah* hadis 2254 dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* nomor 14910, sehingga gerakan *Back to Dinar* kurang signifikan untuk dipertahankan.

Terjadinya perubahan uang, dari jenis emas ke jenis bukan emas (misalnya kertas), berpengaruh terhadap berubahnya nilai harga mata uang. Perubahan nilai uang ini akan berdampak pula pada transaksi berupa *zimmah* (tanggungjawab, kewajiban) terutama pada *qard* (utang-piutang), lebih-lebih pada utang jangka panjang, maka agar keseimbangan nilai harga uang terjaga, sistem sewa uang (bunga) merupakan solusinya.

Penerapan konsep *Qard* (القرض) atau utang piutang berbeda dengan *Qirād* (القراض). *Al-Qard* (القرض) adalah akad *tabarru'* yang berorientasi pada perolehan imbalan pahala dari Allah SWT) atau حبل من الله, sedang *al-Qirād* (القراض) adalah akad komersial bersifat *simbiosis mutualisme* dan *ta'awunyah* antar sesama manusia atau حبل من الناس, sehingga dalil "*kullu qarḍin jarra naf'an fahuwa riba*" (setiap pinjaman menarik manfaat termasuk riba) hanya berlaku pada domain akad *tabarru'* bukan pada domain akad komersial. Demikian pula perlakuan hukum kedua bentuk akad tersebut tidak dapat dipersamakan. (*Allāhu A'lam bi as-Sawwāb*).

## B. Rekomendasi

Pemahaman terhadap konsep uang harus emas, berfungsi sebagai alat tukar yang tidak boleh disewakan, adalah inkonsistensi, inkohernsi dan tidak koresponden dengan doktrin dan ajaran yang tidak bisa berdialog dengan zaman. Untuk itu diperlukan pemikiran baru melalui pendekatan kontekstual dan substansial dengan mempertimbangkan moral-etik terhadap teks hadis secara

berkesinambungan, supaya hadis Nabi saw sebagai *sunnah* yang hidup dan teladan bagi umat manusia tidak aus oleh waktu dan keadaan.

Terjadinya perubahan jenis uang emas (koin) berdampak pada perubahan nilai harga uang dari masing-masing negara yang mengeluarkannya. Untuk itu, guna menciptakan *equilibrium* dari pemilik uang (investor) dengan pengguna uang (pengusaha), pendekatan dengan sistem sewa modal merupakan keniscayaan, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) saat ini.

Oleh karenanya, bunga (sewa modal) sebagai perwujudan dari prinsip *equilibrium*, ketika pemilik modal dalam sistem perbankan sebagian besar terdiri dari para penabung kecil memperoleh kompensasi berupa bunga tetap dari *muḍārib* sebagai pengusaha besar, hal ini justru sesuai dengan semangat kesetaraan.

Selain itu, karena Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) saat ini tidak duduk tanpa berdampingan dengan sistem Lembaga Keuangan Konvensional (LKK) yang sudah ada jauh sebelumnya, secara praksis Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) selayaknya menerima sistem sewa modal (uang).

Hasil penelitian tentang “Konsep Uang Dalam Hadis” telah selesai dilakukan, dalam batas-batas tertentu tulisan ini masih memungkinkan penyempurnaannya. Penulis berharap kepada para peneliti yang konsen terhadap persoalan hadis, untuk melanjutkan penelitian lebih detail guna menambah informasi hasil penelitian ini dalam rangka menghidupkan *sunnah* melalui kreatifitas berjihad secara berkesinambungan.

Selanjutnya, bahwa referensi dalam penelitian ini menggunakan sistem digital CD-ROM Hadis *Kutub at-Tis'ah* edisi II 1997 dirasa telah memadai dan menurut keyakinan penulis bahwa CD-ROM tersebut adalah copi dari kitab aslinya.

Kajian tentang uang dan fungsinya dalam hadis secara kontekstual akan lebih menarik jika didukung dengan berbagai pendekatan terutama melalui perspektif politik transnasional.

## GLOSARI

‘

‘*araq* · 264  
 ‘*araya* · 103, **221**  
 ‘*illah qadiah* · 27  
 ‘*illat* · 47  
 ‘*urban* · 122  
 ‘*Urban* · 122  
 ‘*Urbun* · 122

**A**

adil · **48**  
 Ahmad Hasan · 29  
*Ajr* · 56  
 akad *mabrūk* · **121**  
*al-bai’ al-bara’ah* · **236**  
*Al-Bai’ al-Bara’ah* · **112**  
*al-Ijarah al-Muntahiya Bi at-Tamlik* · **337**  
*al-Kutub at-Tis’ah* · 12, 16  
 al-Maqrizi · 82  
*al-muhāqalah* · 292  
*al-Muwaṭṭa’* · 46  
*al-muzābanah* · 292  
*al-Muzāra’ah* · 242  
*al-wafa’* · **338**  
*an-Nasi’ah* · 221  
*Asman* · **5**  
*at-takhliṭ* · 256  
*aufāq* · **256**

**B**

*bagli* · **82**  
*Bahlawiya* · **86**  
*bai’ al-’inah* · **339**  
*Bai’ al-Garar* · **330**  
*Bai’ al-Mulāmasah* · 330  
*Bai’ al-Munābazah* · 330  
*banknote* · **15, 97**

barang ribawi · **350**  
 barter · **57, 58**  
 Barter · **2, 67**  
 bekam · **260**  
 Benjamin Franklin · **100**  
*Bi Šaman Ajil* · **337**  
*bintu makhad* · **146**  
*bubble economic* · **327**  
 bunga · **315, 326, 327, 373**

**C**

*cowry* · **68**

**D**

*Ḍabiṭ kitab* · **48**  
*ḍabiṭ ṣadr* · **48**  
*dāniq* · **94**  
*Dār as-Sikkah* · **155**  
*dala* · **63**  
*daler* · **63**  
 Daniel Frank Vogel · **24**  
 definisi uang · 56  
*demand* · 166  
*divisibility* · **66**  
*double coincidence of wants* · **80**  
*durability* · **66**

**E**

eksploitasi · **222, 288, 333, 372**  
 empat macan Asia · **286**  
*equilibrium* · **358, 379**

**F**

*faḍa’il al-a’māl* · 111  
 Falsifikasi · **343**  
 Fazlur Rahman · **297**

*fiat money* · 15, 18, 19, 53, 97, 353  
*fiḍḍah* · 9, 15, 275, 295  
*full bodied money* · 62  
*fulūs* · 6, 55, 89, 159, 244, 375  
*Fulūs* · 55  
 fungsi turunan · 66

---

## G

*Gaima* · 15, 97  
*garār* · 150, 162  
*gayah* · 26, 27

---

## H

*ḥadd fi al-Kamm* · 371  
*ḥadd fi al-Kayf* · 371, 372  
 Hasan al-Banna · 335  
*hermeneutic* · 28  
*hillah* · 338  
*Hukum Gresham* · 285  
*hule* · 63

---

## I

*i'arah* · 362  
*ihtikar* · 328  
*ijarah* · 362  
*illat qāṣirah* · 352  
*imarah* · 266  
 inflasi · 285, 354  
 instrumental · 26, 27  
*interest rate* · 71  
 intrinsik · 62, 69  
*istiḥsān* · 368  
*Istiṣna'* · 317

---

## K

kafarah · 125  
 khiyar *'aib* · 112  
 koherensi · 21  
 konsistensi · 21  
 korespondensi · 21

---

## L

*Lira* · 100  
*Lira Usmaniyah* · 98

---

## M

*māl isti'mali* · 363  
*māl istihlaki* · 304, 363  
*maḍrūb* · 11  
*maḍrūbah* · 150, 155  
*madiyah* · 364  
*Mal mutaqaawwam* · 352  
*marfū'* · 134  
*masbūk* · 11  
*mauḍu'i* · 31  
*mauqūf* · 237  
*mauquf* · 240  
*medium of exchange* · 65  
*Midle East* · 220  
*Mijan* · 175  
*milḥ* · 376  
*milkiyah al-musyarakah* · 171  
 Monopoli · 354  
*morfe* · 63  
*muḍarabah* · 337, 366  
*muḍarabah mutlaqah* · 315  
*muḍarabah mutlaqah* · 118  
*muḍṭarib* · 258  
*muhaddisun* · 24  
 Muhammad Abduh · 297  
 Muhammad az-Zarqa' · 297  
 Muhammad Syahrur · 371  
*mukhābarah* · 223  
*munkar* · 228  
*murabahah* · 372  
*Murabahah* · 317  
*mursal* · 275  
*mutaqawwam* · 342  
*Muzāra'ah* · 135

---

## N

*Namah* · 98  
*Naqd al-Wajizi* · 37  
*naqd syar'i* · 13  
 naqd Syar'i · 92  
*nasi'ah* · 292, 347

*nasy* · 11, 83  
*nasysy* · 83  
*nawat* · 84  
 Nilai tukar · 70  
 nominal · 70  
*non legal character* · 26  
 nuqūd · 92  
 Nuqūd magsyūsah · 96  
*nuwat* · 84

---

## P

panjer · 122  
 peraturan emas · 286  
*portable* · 66  
*potlach* · 3

---

## Q

*qarḍ* · 303, 304, 311, 312, 313, 361, 362, 363  
*Qīmah* · 5, 56  
*qirāṭ* · 10, 95  
 Quraiṣ Ṣīhab · 297  
*quṣṭ al-bahrī* · 260

---

## R

*rahn* · 339  
*Rahn* · 364  
 Rasyid Riḍa · 297  
 rente · 369  
 riba · 338, 370  
*riba faḍl* · 271, 297  
*rima'* · 345  
*riḥl* · 10

---

## S

*ṣaman* · 350  
*ṣarwah* · 342  
*ṣa'* · 262  
 ṣarf · 88, 195, 201  
*sad az-zari'ah* · 345  
*salam* · 289  
*salarium* · 61  
*salary* · 61  
*scarcity* · 66

*settlement* · 282  
*Si'r* · 56  
*sikkah* · 6, 372  
*Sirah an-Nabawiyah* · 13  
 spekulasi · 315  
 Spekulasi · 328  
*stability of value* · 66  
 sterilitas uang · 284  
*supply* · 166  
 sya'ir · 82  
*syaz* · 27  
 syirkah · 253

---

## T

*Tabariyah 'Utuq* · 82  
*Taler* · 63  
*Tamr* · 259  
*Temple City* · 79  
 tibr · 82

---

## U

uang konkrit · 284  
*uniformity* · 66  
*unit of account* · 65  
*uqiyah* · 83, 139  
 Uqiyah · 82

---

## V

Vadillo · 302  
*valuta* · 65

---

## W

*wadi'ah* · 337, 364  
*wadi'ah yad al-Damanah* · 338  
*wakalah* · 118  
*wampum* · 4  
***Wampum*** · 4  
*wasilah* · 26, 27

---

## Y

Yusuf al-Qardawi · 297

---

**Z**

*zāhab* · 15, 275, 295

*ẓulm* · 297

Zaim Saidi · 284, 302, 315, 360